

PENDAHULUAN.

Tugas setiap museum adalah menghimpunkan bahan-bahan - pembuktian sejarah yang bersifat visual. Hubungan antara benda-benda yang dipamerkan dengan kehidupan masyarakat masa kini, bukan hanya merupakan simbol masa silam yang tak ada hubungannya dengan kehidupan masa kini. Perkembangan yang bersifat multi dimensi disertai berbagai kecepatan perubahan yang kurang selaras dari peri kehidupan bangsa Indonesia, dapat menempatkan manusia dalam keterasingan akan ruang dan waktu dari lingkungan yang menumbuhkannya. Museumlah yang sanggup memberi gambaran akan jejak-jejak perkembangan tersebut secara jelas sehingga dapat dirintis dengan lebih baik akan usaha-usaha pembangunan yang lebih utuh dan selaras.

Peranan arsitektur dalam museum adalah penting, karena museum menitikberatkan keterlibatan masyarakat luas dalam aktivitasnya. Museum tidak lagi hanya berupa ruang pameran benda-benda koleksi, tetapi ia juga menampung aktivitas keterlibatan masyarakat di satu pihak dan peningkatan aktivitas kemampuan pihak museum itu sendiri di lain pihak.

Program aktivitas museum semakin luas menyangkut koleksi , preservasi, eksebisi, interpretasi (penyelidikan, publikasi, edukasi) yang menimbulkan persyaratan-persyaratan ruang secara terperinci, memiliki fleksibilitas yang luas, di samping persyaratan-persyaratan yang menyangkut konservasi (faktor-faktor cahaya, debu, kelembaban), masalah-masalah iklim (temperatur, ventilasi, sirkulasi), keamanan (peralatan security sistem indikator, pemadam kebakaran, pintu-pintu darurat) , masalah-masalah penampilan (kwalitas, kuantitas ruang, komu-

nikasi, sirkulasi, sistem suara). Kesemuanya ini merupakan masalah-masalah teknis yang semakin kompleks dan mempengaruhi struktur, sistem dan material bangunan, yang dengan sendirinya tercermin dalam bentuk ekspresi dan penampilan dalam arsitektur.

Perencanaan museum tidak saja tertuju pada memenuhi kualitas dan kuantitas pameran serta aktivitasnya, tetapi juga masalah-masalah sosial ekonomi, serta masalah lingkungan yang kadang-kadang memiliki kecepatan untuk berubah di luar jangkauan yang mana semuanya ini merupakan faktor-faktor yang menentukan.

Seni batik merupakan keahlian yang turun temurun, yang sejak mulai tumbuh sudah merupakan salah satu sumber penghidupan yang memberikan lapangan kerja cukup luas bagi masyarakat Indonesia. Seni batik juga merupakan penyaluran-penyalurkan kreasi yang mempunyai arti tersendiri, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat. Sesuai dengan hal-hal di atas ini maka dapat disimpulkan bahwa batik itu merupakan hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang tinggi nilainya, karena itu sudah selayaknya untuk ditingkatkan/dikembangkan, diperkenalkan dan dilestarikan. Sebab dengan melihat batik yang dipergunakan oleh manusia, dapat dilihat sampai di mana tingginya peradaban dari suatu bangsa. Di samping itu dengan melalui batik ini terungkaplah latar belakang kebudayaan, gambar suka duka, kemahiran berseni, kemampuan bertukang dalam membatik adat serta susunan alam lingkungan dari suatu bangsa. Bahkan dengan melihat batik itu dapat dilihat tingkatan sosial melalui susunan warna dan ragam hias serta kehalusan dari kain yang dibatik.

Dunia luarpun telah menilai serta menikmati batik Indonesia yang klasik, karena keragaman dan ketinggian bertukang dan - mengubah itu maka dunia mempergunakan sebutan yang beragam untuk teknik pengolahan serta ragam hias yang berasal dari seni batik adati Nusantara. Sedangkan batik adati Nusantara merupakan salah satu gubahan seni yang mewakili seluruh daerah lingkungan dengan kemampuan membatik yang selaras dengan ragam hias, terungkapnya latar belakang kebudayaan ini mengakibatkan terciptanya suatu kekayaan batik yang klasik.

Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa batik sebagai barang seni dan sumber kehidupan, nampaknya semakin sulit memperoleh kembali masa kejayaannya sebagaimana dekade 60 - an , hal ini disebabkan diantaranya :

1. Dari segi perkembangan teknologi.

Perkembangan pembatikan tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang tumbuh seiring dengan jamannya. Dimulai dari batik canting, batik cap, batik kombinasi, selanjutnya berkembang teknologi memakai sablon, roller printing , transfer printing, bahkan dewasa ini mesin printing dengan memakai bahan lilin pun telah mulai beroperasi di dunia pertekstilan (perbatikan).

Perkembangan teknologi ini mempunyai dampak seperti tumbuhnya pencipta bahan-bahan tekstil yang beraneka ragam jenis maupun sifat penggunaannya dan telah memungkinkan pembuatan tekstil bermotif batik untuk macam-macam penggunaan. Di lain pihak kemampuan pengembangan produk bagi batik tradisional masih tetap terbatas.

2. Dari segi pemasaran.

Tekstil motif batik, dan batik tradisional mempunyai per-

samaan dalam dunia pertekstilan, sebab memiliki ciri-ciri kebudayaan Indonesia yang tidak lepas dari pengaruh mode, proses produksi dan bahan-bahannya. Karena batik tradisional yang bersifat seni budaya kreasi dan disainnya mudah ditiru oleh industri tekstil motif batik, mengakibatkan kekhawatiran menurunnya pemasaran batik tersebut serta menurunnya nilai seni budaya tradisional. Dalam pemasaran (ekspor maupun impor) dirasakan adanya kesulitan penentuan jenis batik maupun tekstil bermotif batik, karena belum adanya kriteria motif batik secara tegas.

3. Dari segi disain.

Meskipun tanah air dan khasanah budaya kita kaya akan sumber-sumber inspirasi bagi disainer untuk secara dinamis mengarahkan dan memenuhi selera konsumen dalam negeri, tetapi belum dimanfaatkan sepenuhnya. Sehingga menimbulkan perkembangan industri tekstil printing untuk berproduksi dengan motif batik.

4. Dari segi sosial budaya.

Masalah batik tidak semata-mata merupakan masalah teknologi dan ekonomi saja, tetapi lebih dari pada itu batik merupakan masalah seni budaya yang dewasa ini ada kecenderungan mengalami erosi dan penurunan kadar seni maupun usaha kelestariannya.

5. Dari segi organisasi dan permodalan.

Pada kenyataannya bagi perusahaan besar kurang menguntungkan untuk menangani pembuatan batik tradisional, tetapi lebih mampu dalam usaha pemasaran, sedangkan industri kecil yang lebih cocok untuk menangani produksi batik tradisional tetapi kurang mampu dalam permodalan dan organisasi.

Menyadari adanya masalah-masalah yang mengancam kehidupan - batik tradisional (batik Indonesia) serta mengingat nilai seni dan sifat ketradisionalannya yang optimis untuk kembali - pada keadaan seperti beberapa tahun yang lalu (1950 - 1965), maka perlu diambil langkah-langkah kebijaksanaan dan tindakan-tindakan nyata guna menjaga kelangsungan hidupnya yang mengandung nilai-nilai budaya bangsa yang perlu dilestarikan . Adapun program-program dan langkah-langkah yang perlu diambil adalah (Departemen Perindustrian Direktorat Jenderal - Aneka Industri, 'Rumusan Hasil Lokakarya', 13 Oktober 1982):

1. Program jangka pendek:

- a. Perlu adanya penelitian terhadap dampak atas pelaksanaan Surat Keputusan Menteri Perindustrian No. 727/M/SK/XII/1981 tanggal 31 Desember 1981 tentang labelisasi .
- b. Perlu adanya inventarisasi dan penertiban peraturan - peraturan yang mengatur pembinaan industri batik, dan adanya sinkronisasi pelaksanaannya.
- c. Perlu adanya penelitian tentang struktur ongkos dalam industri batik dan tekstil motif batik untuk mendapatkan harga yang wajar bagi konsumen.
- d. Perlu ditingkatkan kegiatan-kegiatan penyuluhan tentang peraturan labelisasi baik kepada produsen maupun kepada masyarakat.
- e. Sehubungan dengan adanya larangan impor batik oleh beberapa negara konsumen batik, maka perlu adanya pendekatan kepada negara-negara tersebut untuk meninjau kembali peraturan tersebut.
- f. Perlu adanya inventarisasi kapasitas produksi pembatik an tradisional maupun tekstil motif batik sebagai ba -

han penyempurnaan peraturan Reservation Scheme.

- g. Perlu dibentuk semacam team yang anggotanya terdiri dari instansi-instansi yang terkait untuk menyusun suatu kriteria yang tegas mengenai ciri motif batik tradisional dan tekstil motif batik guna memudahkan Pemerintah melakukan pencegahan impor dari luar negeri.
2. Program jangka panjang:
- a. Perlu adanya usaha-usaha pelestarian seni budaya batik antara lain melalui pendidikan seni budaya batik di sekolah-sekolah dan pendidikan non formal.
 - b. Perlu usaha pengumpulan dana dari pengusaha untuk pendirian 'Museum dan Pusat Pengembangan Disain Batik' sebagai tempat konservasi motif-motif batik tradisional dan pusat dokumentasi untuk menggali dan mengembangkan khasanah budaya bangsa.
 - c. Perlu didirikan semacam trading house atau imporium untuk meningkatkan pemasaran batik dan hasil-hasil kerajinan lain di luar negeri.

Berdasarkan pada hal-hal yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam kerangka pemikiran inilah dipilih judul 'Museum Dan Pusat Pengembangan Disain Batik Indonesia Di Yogyakarta'.

Adapun Kota Madya Yogyakarta ditentukan sebagai lokasi, dengan pertimbangan :

- Yogyakarta selain dikenal sebagai kota pelajar juga dikenal sebagai penghasil batik tradisional.
- Yogyakarta merupakan kota budaya, banyak peninggalan benda bersejarah sehingga banyak dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun asing.
- Daerah penghasil batik tradisional boleh dikatakan seluruh

nya berada di Jawa, yang mana sebagian besar berada di sekitar kota Yogyakarta tepatnya di Jawa Tengah.

Selanjutnya metode pembahasan yang digunakan adalah metode diskriptif analitis, yaitu dengan mengidentifisir masalah-masalah yang ada. Kemudian dikaitkan dengan fungsi, peran dan persyaratan-persyaratan yang ada sebagai tolok ukur dalam usaha pengatasan masalah-masalah yang ada. Metode pembahasan ini didukung oleh data-data yang didapat melalui studi literatur, karya tulis, majalah dan wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan proyek usulan tersebut dalam hubungannya dengan ilmu arsitektur, disertai observasi ke obyek-obyek yang berkaitan sebagai studi komperatip.

Mengingat keterbatasan waktu yang diberikan serta keterbatasan pengetahuan kami, maka hasil laporan ini tentunya kurang sempurna, untuk itu kami berharap semoga hasil laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

1.0.0. TINJAUAN UMUM.

1.1.0. Museum.

1.1.1. Pengertian & Perkembangan Museum.

Kata museum berasal dari bahasa Yunani 'muze', yang berarti kumpulan sembilan Dewi Lambang Ilmu & Kesenian, sedangkan tempat kediaman dewi ini disebut 'museon'.
(Drs. Moh. Amir Sutaarga, Pedoman Penyelenggaraan Dan - Pengelolaan Museum)

Asal kata museum adalah mousa yang berarti lebih ke arah pengetahuan ruang atas tempat menyimpan benda-benda seni dan pengetahuan. (Americana Corporation, Americana Encyclopedia, copyright 1968)

Tempat menyimpan benda-benda sejarah dan sebagainya.
(W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia)

Menurut Kongres ICOM yang ke 11 di Kopenhagen pada tanggal 14 Juni 1974, merumuskan pengertian museum sebagai berikut: museum adalah sebuah lembaga tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan pendidikan, studi dan kesenangan, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.
(Majalah Sana Budaya, tahun ke XIII, no. 5, Januari '84)

Dari pengertian-pengertian tersebut di atas dapat diambil pokok-pokok pengertian sebagai berikut:

- museum merupakan badan tetap, tidak mencari keuntungan ,
terbuka untuk umum
- museum melayani masyarakat untuk kepentingan perkembangannya
- museum memperoleh atau menghimpun barang-barang pembuktian tentang manusia dan lingkungannya
- museum memelihara dan mengawetkan koleksinya untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dengan pengunjungnya
- kegiatan-kegiatan yang ada hubungannya dengan koleksi untuk kepentingan studi, pendidikan dan kesenangan

Museologi merupakan salah satu disiplin ilmu, tak dapat berdiri sendiri yang terlepas dari disiplin ilmu pengetahuan yang lain. Museologi harus dikaji secara interdisipliner. Oleh karenanya dalam pengungkapan museologi di sini memerlukan bantuan ilmu pengetahuan lain. Berdasarkan hal-hal inilah menyebabkan adanya perkembangan museum, yaitu:

Jaman Yunani Kuna, orang-orang Yunani menganggap museum sebagai kelompok sembilan dewa dan dewi keturunan Zeus. Kelompok ini merupakan lambang ilmu dan kesenian. Di India terdapat lambang ilmu yang dimanifestasikan oleh dewa Ganesa, dan dewi Saraswati sebagai lambang kesenian. Oleh sebab itu museum mempunyai tiga landasan pengamatan yakni; ilmu pengetahuan, kesenian, dan religi.

Jaman Renaissance, ditandai dengan adanya kegiatan bangsa Italia untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan mereka tentang manusia, pelbagai makhluk, fauna dan flora, tentang bumi dan jagad raya di sekitarnya, khususnya seni budaya klasik Yunani dan Romawi Kuna.

Para bangsawan dan hartawan (De Medici) tidak mau ketinggalan, mereka menaruh minat yang meluap-luap untuk memajukan dan mengembangkan pelbagai ilmu dan kesenian, di samping itu para penguasa (politik) dan kaum agama berlomba untuk menjadi sponsor dan pengayom bagi perkembangan ilmu dan kesenian. Orang-orang pemberani (musafir, peneliti) mempertaruhkan jiwara mereka untuk turut serta mengagungkan kebesaran raja dan agama, dengan mengarungi samudra untuk mencari benua baru. Oleh-oleh berupa pelbagai barang yang unik, ceritera-ceritera aneh dikumpulkan sebagai perbendaharaan pengetahuan yang tak terniali bagi masyarakat Eropa Barat, yang kemudian akan melengkapi museum-museum Eropa.

Di luar Eropa antara lain di wilayah peradaban Dunia Kuna Timur seperti di Timur Tengah, India, Asia Tenggara, Cina, dan Jepang mempunyai koleksi kesenian dan kegiatan ilmu serta kesenian yang dikuasai dan dikembangkan oleh pihak penguasa dan kaum agama dalam waktu yang cukup lama.

Jaman Revolusi Perancis, banyak istana terbuka untuk umum dan dijadikan museum. Kolektor-kolektor menjual atau menghibahkan koleksinya pada golongan yang bergerak dalam bidang ilmu dan kesenian.

Jaman sesudah Perang Dunia II, pengalaman-pengalaman perang, mendorong negara-negara besar dan tokoh-tokoh pecinta perdamaian untuk menghindarkan umat manusia dari malapetaka peperangan dan berusaha untuk menciptakan perdamaian dan mempertahankan perdamaian dunia tersebut Berdasarkan inilah kemudian timbul Persatuan Bangsa-Bangsa pada tanggal 24 Oktober 1945. Persatuan ini mempunyai lembaga yang menangani masalah ekonomi dan sosial yaitu Economic Social Council (Ecosoc); Ecosoc memiliki organisasi yang mengelola pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yaitu United Nations Educational ,

Scientific and Cultural Organization (Unesco). Unesco - mempunyai organisasi yang secara khusus mengelola permu seuman di dunia yaitu International Council Of Museum . (Majalah Sana Budaya, tahun ke XIII, no. 5, Januari'84)

1.1.2. Fungsi Dan Tugas Museum.

Dari pengertian-pengertian museum dapat terlihat fungsi dan-tugas museum; adapun fungsinya yaitu:

- Pengumpulan dan pengamanan warisan alam dan budaya.
- Dokumentasi dan penelitian.
- Konservasi dan preservasi.
- Pengembangan dan perataan ilmu untuk umum.
- Pengenalan dan penghayatan kesenian
- Pengenalan kebudayaan antar daerah dan antar bangsa.
- Visualisasi warisan alam dan budaya
- Cermin pertumbuhan peradaban umat manusia.
- Pembangkit rasa bertakwa dan bersyukur kepada Tuhan Yang - maha Esa.

Sedangkan tugas museum adalah:

- Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan.
- Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat.
- Turut menyalurkan dan mengembangkan pengetahuan dengan ca- ra masal.
- Memberikan kesempatan bagi penikmatan seni.
- Membantu metodik dan didaktik sekolahan dengan cara kerja- yang berguna pada setiap kunjungan murid-murid yang ingin- mempelajarinya.

1.1.3. Jenis Museum.

Sistem penjenisan museum juga dapat berpangkal dari penjenisan ilmu yang timbul karena hubungan alam, bumi, dan segala hasil karya atau kebudayaannya. Maka kita dapati jenis-jenis museum sebagai berikut :

a. Berdasarkan tingkat wilayah dan luas koleksi:

- Museum Internasional; obyek koleksi diambil dari tingkat internasional.
- Museum Nasional; obyek koleksi diambil dari tingkat nasional.
- Museum Regional; obyek koleksi diambil dari tingkat regional juga disebut museum Propinsi.
- Museum Lokal; obyek koleksi diambil dari daerah lingkungan setempat/lokal.

b. Berdasarkan macam koleksi:

- Museum Umum : koleksinya luas, mencakup beberapa bidang
- Museum Khusus : koleksinya terbatas pada bidang tertentu.

c. Berdasarkan golongan ilmu pengetahuan :

- Museum Teknologi, seperti: museum perkapalan, museum kereta api, museum penerbangan, dan sejenisnya.
- Museum Biologi.
- Museum Purbakala.
- Museum Sejarah.
- Museum Kesenian, seperti: museum seni rupa, museum batik dan sejenisnya.

d. Berdasarkan sifat pelayanan dan sasaran pengunjung :

- Museum Sekolah.
- Museum Universitas.
- Museum Publik/Umum.

e. Berdasarkan bentuk penyajian :

- Museum Terbuka.
- Museum Tertutup.
- Museum Kombinasi (antara tertutup dan terbuka).

f. Berdasarkan penyelenggara dan pengelola museum :

- Museum Pemerintah.
- Museum Yayasan.
- Museum Perseorangan/Pribadi.

g. Berdasarkan sifat pamerannya :

- Museum Permanen/Tetap.
- Museum Temporer.

1.1.4. Perkembangan Museum Di Indonesia.

Perkembangan arti dan peranan museum secara umum dari masa ke masa dapat diamati pada penekanan kepentingan dari unsur-unsur pemilik/kolektor, benda-benda dan masyarakat sebagai pengunjung museum. Di Indonesia timbul museum sejak dulu yaitu :

- Tahun 1662, didirikannya 'Ambonsche Rariteiten Kamer', oleh Rumphius. Museum ini untuk benda-benda langka dan aneh bagi ilmu pengetahuan di Ambon, yang pada abad-abad pertengahan belum mengenal pembedaan yang tegas.
- Tahun 1778, didirikannya 'Museum Bataviasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen'. Museum ini adalah museum seni dan ilmu pengetahuan, yang sekarang dikenal sebagai museum pusat.

- Tahun 1817, mulai dibangun 'Hertus Botanicus Bogoriense' , yang terbesar hampir di seluruh dunia dan sekarang dikenal sebagai Kebun Raya Bogor.
- Tahun 1884, didirikannya 'Museum Zoologicum Bogoriense'.
- Tahun 1910, didirikannya 'Museum Bali' di Denpasar.
- Tahun 1935, didirikannya 'Museum Sono Budoyo', di Yogyakarta, 'Museum Radya Pustaka', di Surakarta, 'Museum Trowulan di Mojokerto. Sehingga sampai tahun 1945, Indonesia sudah memiliki 26 buah museum. Selanjutnya bermunculan museum-museum di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Irian Jaya.

Museum-museum baru berkembang dan terus bermunculan, sehingga pada tahun 1985 (saat ini) sudah tercatat sebanyak 135 museum, yang tersebar di 27 Propinsi di Indonesia.

Ditinjau dari segi perkembangan permuseuman di Indonesia, sebenarnya prasarana fisik museum yang kita miliki pada umumnya sudah ada perkembangan, tetapi masih belum seperti yang diharapkan. Modernisasi yang sedang terjadi dewasa ini memungkinkan akan merubah sistem sosial yang ada. Walaupun demikian diharapkan masyarakat Indonesia akan tetap memiliki kepribadian yang sesuai dengan kebudayaannya.

1.1.5. Sarana Dan Fasilitas Museum.

Membicarakan masalah sarana dan fasilitas museum tidak mungkin terlepas dari masalah sistem permuseuman maupun sistem pengelolaannya, karena museum itu bukan saja memerlukan barang-barang untuk disimpan, tetapi juga memerlukan perawatan, publik/pengunjung, dan perkembangannya. Karena sarana dan fasilitas merupakan faktor penunjang untuk tercapainya tujuan penyelenggaraan museum, maka museum itu harus berpotensi dalam segala bidang dan memenuhi faktor-faktor yang me

rupakan persyaratan untuk berdiri dan terselenggaranya museum secara sempurna, yaitu:

a. Personil museum.

Personil museum merupakan unsur utama yang akan menggerakkan museum sehingga aktif tidaknya suatu museum. Semuanya itu tergantung pada kecakapan dan kemampuan personilnya. Sesuai dengan fungsi dan tugas museum, maka museum sangat memerlukan personil yang terdiri dari berbagai ahli dan tingkat pendidikan, yaitu:

- Direktur, sebagai yang memimpin museum, teknis, ilmiah, dan administratif.
- Kurator, yang memimpin bagian tertentu, dan mengkoordinir serta mengawasi petugas-petugas koleksi dan bagiannya.
- Konservator, ialah petugas yang langsung menyelenggarakan koleksi tertentu dalam museum.
- Registrar, yang membantu konservator dalam melakukan tata usaha koleksi museum (inventarisasi dan katalogisasi).
- Laboran, yang memimpin laboratorium untuk merawat dan mengawetkan benda-benda koleksi.
- Ahli Pameran, seorang teknis yang menyelenggarakan tata dan cara-cara pameran benda-benda koleksi.
- Ahli Pustaka, yang menyelenggarakan perpustakaan bagi kepentingan staff kuratorial museum.
- Edukator atau Instruktur, petugas bagian edukasi, yang menyelenggarakan segala kepentingan publik museum.
- Administrator, yang memimpin bagian tatausaha personil,

materiil, dan keuangan sebuah museum.

- Penjaga Ruang, yang menjaga ruangan-ruangan pameran dalam museum; dan lain-lain petugas, baik di bidang ilmiah maupun di bidang tata usaha biasa

b. Keuangan museum.

Pada umumnya dana/keuangan untuk museum Indonesia sangat-tidak cukup. Sebab biaya penyelenggaraan, khususnya biaya eksploitasinya sangat besar, demikian pula biaya-biaya kegiatan lainnya. Sedangkan museum tidak boleh bertindak komersial. Untuk museum-museum pemerintah mendapat dana dari pemerintah dan museum-museum swasta mendapatkan subsidi dari pemerintah. Oleh karena itu museum perlu mencari-dana dari luar serta mengharapkan partisipasi dari masyarakatnya.

c. Peralatan dan perlengkapan museum.

- Arsitektur museum.

Untuk mendirikan suatu gedung museum sebagai wadah, perlu direncanakan yang sesuai dengan persyaratan arsitektur museum, yaitu:

- o Lokasi museum harus diperhatikan terhadap faktor-faktor:

- . Pengaruh iklim, humidity, temperatur udara
- . Pengaruh faktor biologi, binatang
- . Pengaruh debu, kotoran
- . Pengaruh cahaya langsung
- . Pengaruh kerusakan-kerusakan lain (tangan usil)

- o Pembagian ruangan untuk menyimpan dan merawat benda - benda koleksi, dengan mengingat masalah sirkulasi udara, cahaya, dan pengunjung.

o Teknik pameran, baik untuk pameran tetap dan pameran-sewaktu-waktu maupun teknik penyimpanan obyek koleksi dalam studi koleksi (reference collection).

- Obyek koleksi.

Obyek koleksi museum: kumpulan benda atau sesuatu yang memiliki nilai-nilai sejarah, budaya atau ilmu pengetahuan. Setiap benda yang berhak untuk menjadi obyek koleksi museum harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :

- . Harus mempunyai nilai budaya (cultural value), termasuk nilai ilmiah (scientific value). Untuk koleksi museum kesenian, di samping nilai di atas harus pula mempunyai nilai keindahan (aesthetic value). Sedangkan nilai komersial (commercial value) bukanlah syarat utama.
- . Harus dapat diidentifikasi; harus dapat diterangkan dengan baik mengenai ujudnya (morfologis), tipenya (typologis), jenis dan ordo biologisnya (untuk museum biologi), asalnya (historis, geografis), gayanya (stylis), fungsinya, dan sebagainya.
- . Harus dapat dianggap sebagai monumen atau akan menjadi monumen sejarah, alam atau budaya.

Sebelum obyek koleksi mendapat tempatnya yang tetap dalam koleksi, maka ia akan dicatat dalam buku register (tahap registrasi). Dalam buku register akan diterangkan data-datanya mengenai:

- . Nomor urut:
- . Tanggal masuk:
- . Nama obyek museum/koleksi:

- . Dari mana/siapa:
- . Keadaan obyek koleksi:
- . Dikirim ke: (laboratorium/atelier/studio/konservator/
koleksi)
- . Dikembalikan kepada pengirim:
- . Tanggal pengiriman kembali dan sebab-sebabnya:
- . Diterima sebagai: (hadiah/wasiat/pinjaman/pembelian /
barang-barang ekspedisi/eksplorasi/
pertukaran)
- . Ditempatkan di bagian/koleksi:
- . Catatan lain-lain/surat menyurat:

Jelaslah di sini bahwa buku register itu merupakan bukti tanggung jawab, agar calon/obyek museum jangan sampai hilang, rusak, dan ada pihak yang dirugikan. Selain itu inventarisasi obyek koleksi juga penting, supaya setiap saat dapat diketahui jumlah obyek koleksi yang dimiliki/disimpan. Untuk itu dibuatlah kartu isian inventaris/katalogus, yang isinya mengenai:

- . Nomor inventaris/katalogus: (no. urutan, seri, tahun masuk)
- . Nama barang/obyek koleksi:
- . Deskripsi:
- . Ukuran-ukurannya:
- . Foto:
- . Nomor/tempat negatip:
- . Tempat asal:
- . Cara didapat:
- . Kapan didapat:
- . Literatur: (perpustakaan sangat berperan di sini)

1.1.7. Pengunjung Museum.

Pengunjung dari museum dapat dibedakan atas:

a. Berdasarkan kepentingannya:

- Para kolektor, seniman, para perancang, ilmuwan, dan mahasiswa, yang karena latar belakang sosialnya mempunyai hubungan tertentu dengan koleksi museum. Mereka berkunjung ke museum memang sudah direncanakan dan dengan motivasi yang jelas. Kunjungan ini berkaitan erat dengan kepentingan mereka, karena tanpa penjelasan maupun bantuan dari staff museum mereka telah dapat memahaminya, umumnya mereka disebut sebagai pengunjung lama
- Jenis pengunjung baru, pada kelompok ini sulit untuk dilukiskan karakteristiknya, karena biasanya datang ke museum tanpa tujuan tertentu. Kelompok ini datang ke museum hanya karena iseng atau dengan prakarsa spontan dan bersifat pasif, yaitu tidak mempunyai motivasi yang kokoh untuk tetap menjadi langganan museum.

b. Berdasarkan motivasinya:

- Keinginan untuk melihat yang serba indah (estetika).
- Keinginan untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak tentang apa yang mereka lihat (tematik, intelektual).
- Keinginan untuk menempatkan dirinya dalam suatu suasana yang lain, yang berbeda dari lingkungan hidupnya sendiri (romantik).

Tetapi di Indonesia ada suatu motivasi yang lain dari sekelompok pengunjung, yaitu motivasi yang bersifat religius atau magis. Mereka menganggap museum itu sebagai tempat keramat dengan mengharapkan mendapat berkah, tetapi lama-kelamaan motivasi ini berkurang.

c. Berdasarkan cara berkunjung:

- Perorangan.
- Rombongan.

d. Berdasarkan tingkatan usia pengunjung:

- Anak-anak.
- Remaja/dewasa.
- Dewasa/orang tua.

1.2.0. Batik.

1.2.1. Pengertian Kebudayaan.

Kebudayaan adalah kesadaran manusiawi dari tiap manusia dengan segala daya pikirnya dan daya upayanya, untuk mencapai hal-hal yang lebih baik dalam kehidupannya. Manusia mampu untuk berkarya dan menghasilkan wujud kebudayaan yang dapat dibedakan atas:

- Wujud idiil, sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya.
- Wujud tata laku berpola, sebagai suatu kompleks aktivitas-serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- Wujud materiil, sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kebudayaan mengalami perkembangan yang sejalan dengan perkembangan sosial. Pengaruh lingkungan juga memegang peranan dalam perkembangan kebudayaan, ilmu dan teknologi. Kebudayaan mencakup bidang yang amat luas di mana unsur-unsur kebudayaan secara garis besar terdiri atas:

- Sistem religi dan upacara keagamaan.
- Sistem dan organisasi kemasyarakatan.
- Sistem pengetahuan.

- Bahasa.
- Kesenian.
- Sistem mata pencaharian hidup.
- Sistem teknologi dan peralatan.

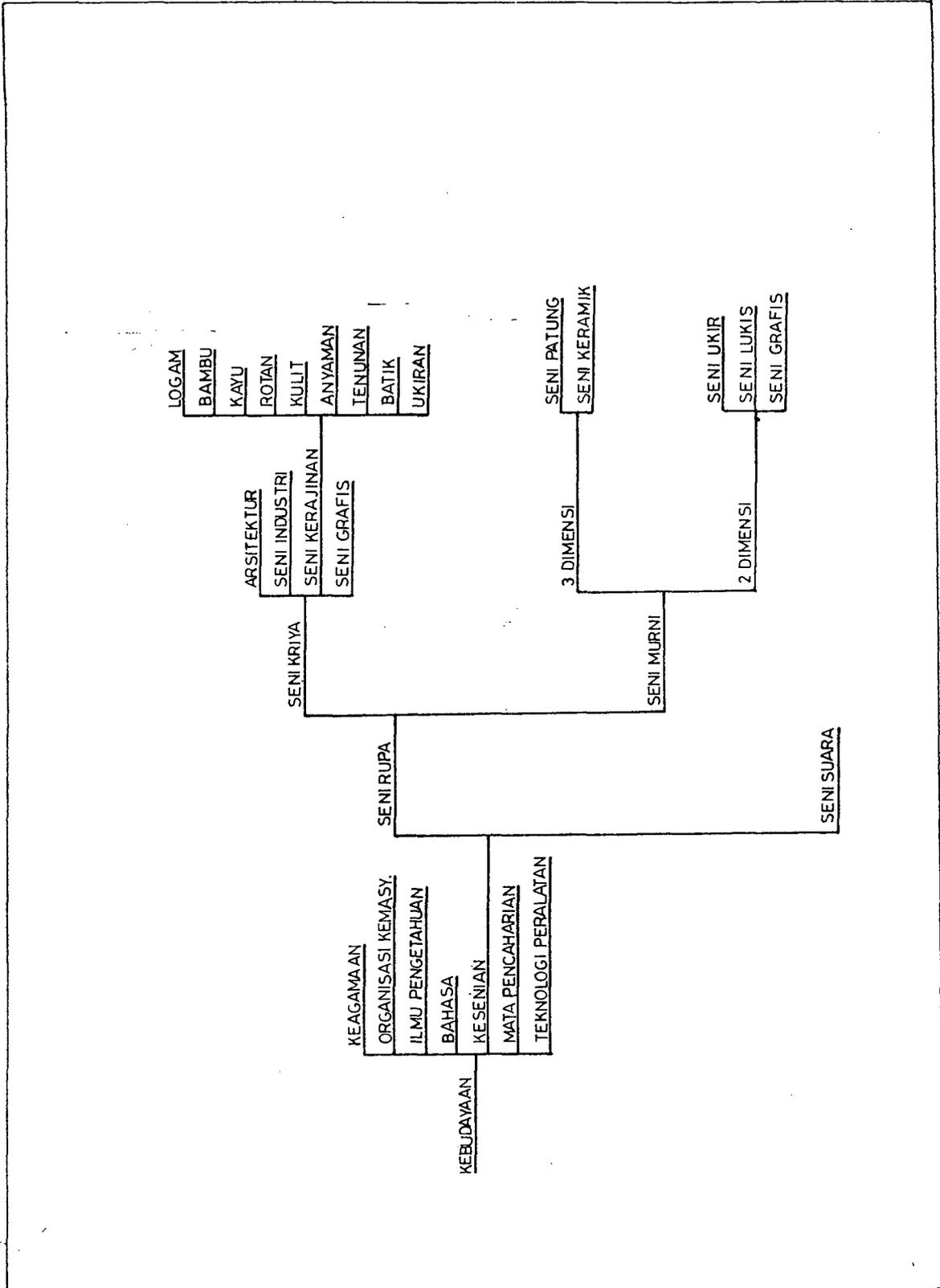
Keseluruhan aspek tersebut merupakan aspek kehidupan manusia Untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran di belakang.

1.2.2. Pengertian Dan Perkembangan Batik Di Indonesia.

- Seni batik merupakan keahlian yang turun temurun, yang sejak mulai tumbuh merupakan salah satu sumber - penghidupan yang memberikan lapangan kerja yang cukup luas bagi masyarakat Indonesia.
- Seni batik merupakan penyaluran-penyalurkan kreasi yang mempunyai arti tersendiri, kepercayaan dan sumber-sumber kehidupan yang berkembang dalam masyarakat (SK Sewan Susanto S. Teks., Seni Kerajinan Batik, 1980)
- Batik adalah kain dan sebagainya yang bergambar (bercorak, beragi) yang pembuatannya dengan cara-cara tertentu, mula-mula ditulis atau ditera dengan lilin lalu diwarnakan dengan tarum atau soga. (W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia)
- Batik berasal dari kata 'ambatik' (bahasa Jawa), yang artinya adalah melukis pada kain (mori) dengan lilin-(malam), dengan menggunakan canting, yang terbuat dari tembaga. (Majalah Sana Budaya, Tahun Ke XI no.2 , Maret 1982)
- Seni batik yang sebenarnya bukan berasal dari negara-kita sendiri, tetapi berasal dari negara-negara Timur Tengah (Turki, Mesir, dan Persia) dan mengalami perkembangan yang paling pesat di Pulau Jawa. (Encyclopedia Americana Volume 3)

Pada abad ke 12, seni kerajinan batik mulai masuk ke Jawa , yang dibawa oleh pedagang-pedagang Hindustan/Tiongkok, yang pertama mendarat di Jawa Barat (Banten), kemudian berkembang ke Jawa Tengah (Pantai Utara) dan ke arah Selatan. Mulai dikembangkan oleh raja-raja di Jawa pada abad 13 dan ternyata disenangi oleh para wanita Kraton.

Pada abad 17, terdapat penemuan warna-warna sehingga dapat -



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN

'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA



dibuat bermacam-macam corak warna dengan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan.

Seni kerajinan ini berkembang luas di Solo. Kemudian pada tahun 1755, setelah perjanjian Gianti di mana Kerajaan Surakarta dipindahkan ke Yogyakarta, seni kerajinan ini mulai dikenal di daerah Yogyakarta.

Pada tahun 1810, mulai dikenalkan bahan-bahan dari luar negeri (Jerman, Inggris, Perancis, Swiss, dan Jepang), sehingga teknik pewarnaan menjadi lebih maju.

Pada tahun 1850 diketemukannya canting cap yang memungkinkan pembuatan batik secara cepat untuk memenuhi kebutuhan yang besar dari masyarakat pada waktu itu, di mana sebelumnya batik hanya boleh dipakai oleh keluarga Kraton.

Seni kerajinan batik pada mulanya dikenal di lingkungan para bangsawan/kraton dan dikerjakan oleh para bangsawan wanita dan orang-orang abdi dalem kraton. Bagi masyarakat umum pada saat itu seni kerajinan batik masih dianggap mewah sehingga mereka belum mampu untuk mengerjakannya. Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya abdi dalem yang bergaul dengan masyarakat luar, maka lambat laun seni tersebut mulai menyusup ke dalam masyarakat umum di luar kraton. Sehingga masa ini merupakan awal perkembangan seni batik sebagai kerajinan rakyat menjadi kegiatan industri.

Sejalan dengan perkembangan teknologi, seni kerajinan ikut pula berkembang dengan dikenalnya batik cap dan batik printing di samping batik tulis. Perkembangan seni kerajinan batik ini sebetulnya meluas ke seluruh Indonesia, tetapi mengalami kemajuan pesat di Pulau Jawa, antara lain :

- Jawa Barat : Tangerang, Jakarta, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Cirebon, dan Indramayu.
- Jawa Tengah : Tegal, Wirodesa, Pekalongan, Buaran, Kedungwuni, Wonopringgo, Batang, Sokaraja, Purwokerto, Purbolinggo, Purworejo, Kebumen, Yogyakarta, Surakarta, Semarang, dan Kudus.
- Jawa Timur : Lasem, Ponorogo, Tulungagung, Sidoarjo, Gresik, Madura, Magetan, dan Madiun.

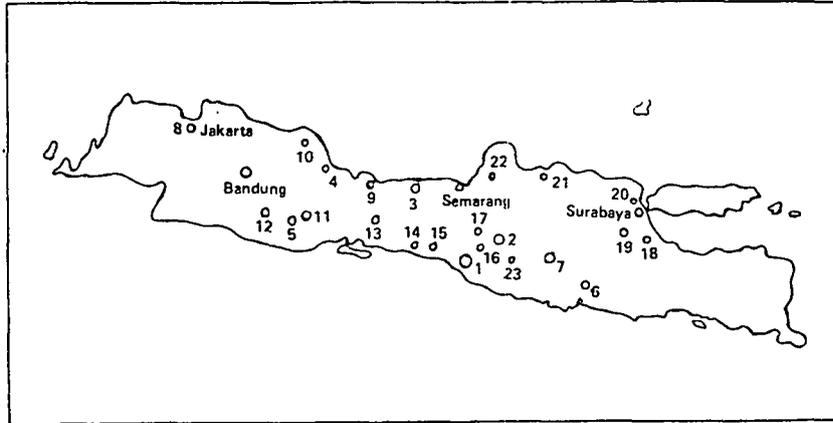
1.2.3. Fungsi Batik.

Adapun fungsi dan penggunaan batik tradisional sebagian besar adalah sebagai kelengkapan berpakaian adat Jawa. Dalam berpakaian lengkap bagi golongan wanita adalah dengan mengenakan baju kebaya dan dilengkapi dengan mengenakan kain batik yang lazim disebut 'Tapihan' dan selendang. Bagi golongan pria dengan mengenakan baju surjan dan blangkon Mataraman (tudung kepala yang dibuat dari bahan batik) khusus untuk masyarakat Yogyakarta, dengan dilengkapi memakai kain batik yang disebut bebetan. Bagi golongan pria di daerah Surakarta dan Jawa umumnya di samping bebetan juga dilengkapi dengan mengenakan pakaian beskap dan memakai blangkon gaya Surakarta. Sampai sekarangpun fungsi batik boleh dikatakan sudah meluas, dari sandang sampai pada sarana penunjang bagi perlengkapan sehari-hari (alas meja, alas tidur, sapu tangan, dan sebagainya).

1.2.4. Alat Dan Bahan Untuk Membatik.

Peralatan batik yang digunakan sangat sederhana, baik bentuk maupun bahannya, yaitu:

- Canting, untuk membatik (memberi gambar motif batik).



- | | |
|----------------|---------------|
| 1. Yogyakarta | 13. Banyumas |
| 2. Surakarta | 14. Kebumen |
| 3. Pekalongan | 15. Purworejo |
| 4. Cirebon | 16. Klaten |
| 5. Tasikmalaya | 17. Boyolali |
| 6. Tulungagung | 18. Sidoarjo |
| 7. Ponorogo | 19. Mojokerto |
| 8. Jakarta | 20. Gresik |
| 9. Tegal | 21. Lasem |
| 10. Indramayu | 22. Kudus |
| 11. Ciamis | 23. Wonogiri |
| 12. Garut | |

MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN 'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA

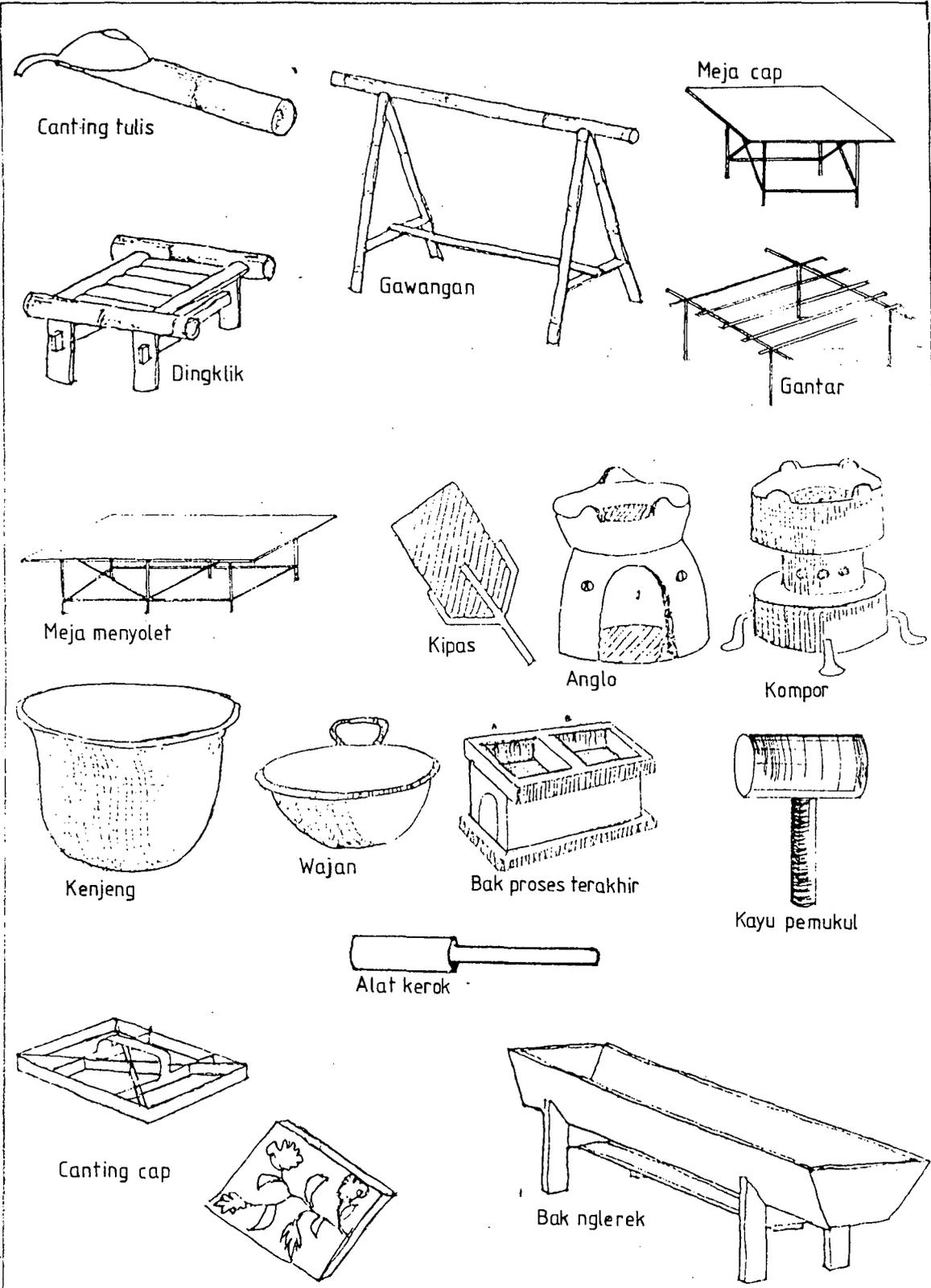


● GAMBAR : PUSAT DAERAH PEMBATIKAN DI JAWA

Macam canting :

- . Canting cecekan, untuk membuat titik-titik.
- . Canting tembokan, untuk membatik bidang yang luas.
- . Canting ceretan, untuk membatik garis yang sejajar (punya dua lubang di ujung leher).
- . Canting ploporan, untuk membatik.
- Wajan, tempat mencairkan malam (lilin), dengan jalan dipanaskan di atas anglo (kompor) dengan panas 50° C.
- Anglo, untuk memanaskan wajan yang berisi lilin.
- Kipas, untuk mengipas api di anglo, agar tetap membara.
- Kompor, fungsinya sama dengan anglo hanya lebih menghemat tenaga, ekonomis, dan praktis.
- Gawangan (jagrag), untuk meletakkan (sampiran) mori/kain yang akan dibatik.
- Alat kerok, untuk menghilangkan malam (lilin) yang telah dibatikan pada mori.
- Kenjeng, untuk merebus mori yang telah dibatik agar lilinnya larut (nglorot).
- Dingklik, untuk tempat duduk pembatik.
- Papan, sebagai landasan dalam pengemplongan.
- Kayu pemukul (ganden), untuk mengemplong, sebelum dan sesudah mori dibatik, dengan tujuan agar mori menjadi keras.
- Tempat pemrosesan terakhir, terdiri dari 2 bak yang masing-masing untuk Naphtol dan penggaraman.

Selain alat-alat di atas (batik tulis) ada pula alat untuk batik cap, yaitu canting cap dan meja cap dilengkapi kasuran. Untuk jelasnya mengenai alat-alat tersebut (bentuk dan ukurannya) dapat dilihat pada gambar.



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN 'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA



● GAMBAR PERALATAN MEMBATIK

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembatikan (proses produksi), baik itu dalam proses batik tulis maupun dalam proses batik cap mempunyai 3 bahan pendukung, yaitu:

a. Kain mori (Cambrics).

Adalah kain yang terbuat dari katun, dan digolongkan menjadi 4 jenis berdasarkan kualitasnya, yaitu :

- Paling halus : primisima.
- Halus : prima.
- Sedang : mori biru.
- Paling kasar : blaco.

b. Lilin batik (Malam).

Lilin pada proses pembatikan terdiri dari bermacam-macam bahan yang setelah dicampur satu dengan lainnya kemudian dibekukan menjadi satu. Bahan-bahan tersebut adalah :

- Malam tawon.
- Gondorukem.
- Damar mata kucing.
- Parafin.
- Microwax.
- Kendal.

Untuk tiap-tiap proses pembatikan diperlukan jenis-jenis lilin yang berbeda dan dibuat menurut resepnya masing-masing.

c. Zat pewarna.

Adalah zat/bahan untuk memberi warna pada proses medel dan nyoga, yang terdiri dari :

- Warna-warna soga (kulit pohon tinggi, kayu tegerang, kulit soga, jambal).
- Warna biru tua (daun nila).

- Bahan-bahan pembantu pewarna (sari kuning, kembang ke -
sumba).

Sedang warna kimiawi untuk batik yang pokok adalah :

- Naphtol (bahan pembantu costik soda).
- Indigosol (bahan pembantu nitrit).

Dan untuk membuat kain batik pada dasarnya ada tiga warna yang disebut warna pokok : merah, kuning, dan biru.

- Untuk membuat warna merah diperlukan :

Naphtol - ASD + garam merah B.

- Untuk membuat warna kuning diperlukan :

Naphtol - ASG + garam merah B.

- Untuk membuat warna biru diperlukan :

Naphtol - ASD + garam biru B

Bahan-bahan tersebut berupa tepung

1.2.5. Cara-Cara Mambatik.

a. Persiapan mambatik.

Sebelum pekerjaan mambatik, maka sebagai pendahuluan/per-
siapan, kain yang akan dibatik dikerjakan sebagai berikut

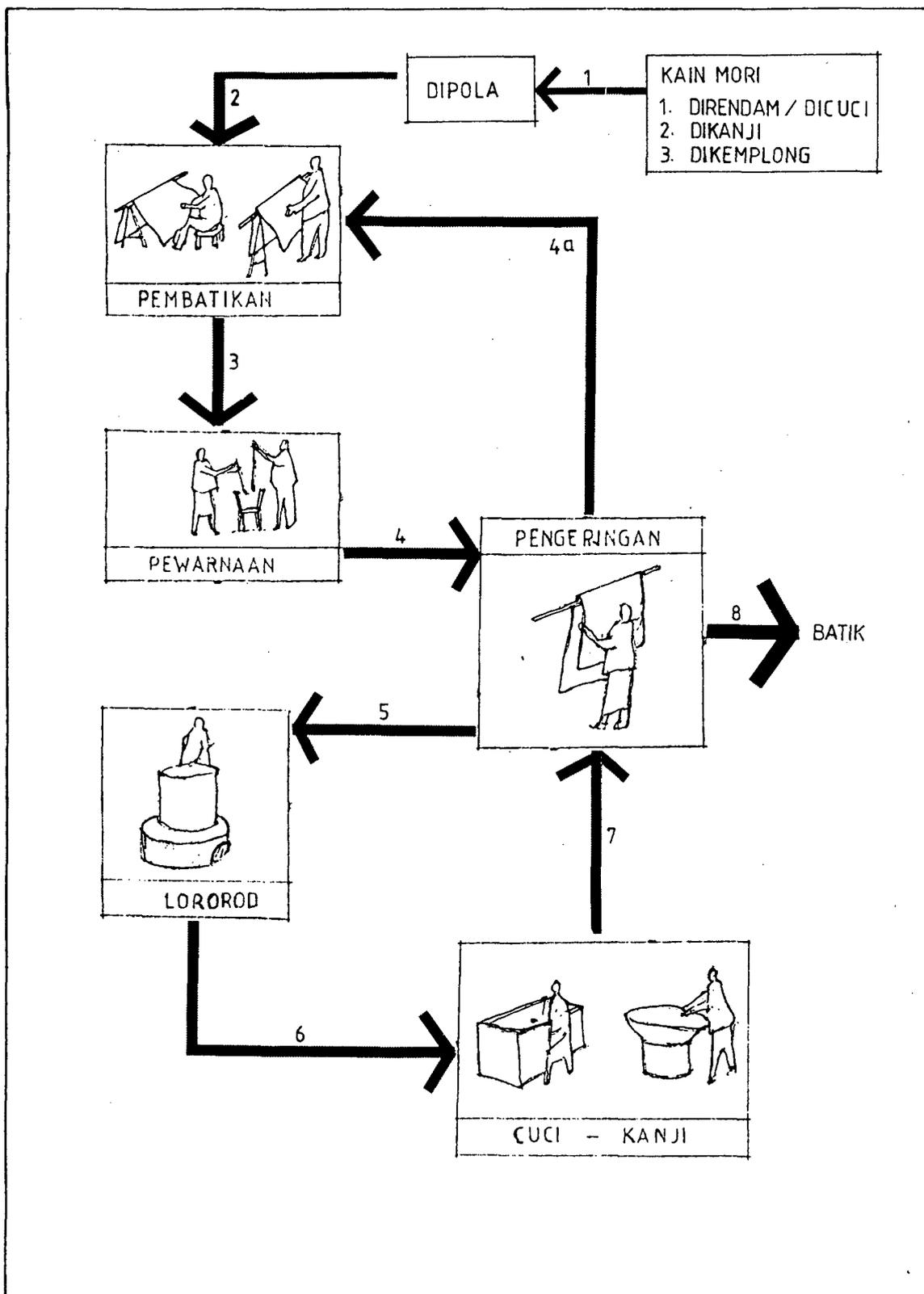
- Memotong kain, kain batik atau mori yang masih berben-
tuk piece (geblokan) dipotong-potong menurut panjang ka-
in yang akan dibuat. Selesai dipotong kain tersebut di-
jahit ujung-ujungnya (diplipit) supaya benang-benang -
yang paling tepi dengan potongan tidak lepas.
- Mencuci (nggirah)/ngetel (ngloyor) kain, biasanya kain-
mori batik diperdagangkan dengan diberi kanji berlebih-
an agar kain tampak tebal dan berat. Untuk itu perlu di-
hilangkan dan diganti dengan kanji ringan. Caranya, ka-
in direndam semalam dalam air bersih, kemudian pagi ha-
rinya dikeprok dan dibilas dengan air sampai bersih.

Untuk batik yang halus (kwalitas prima/primisima), maka mori itu tidak cukup hanya dicuci saja, tetapi diketel- atau diloyor. Proses ini menyerupai proses mersir di mana kain dikerjakan dalam larutan alkali dingin.

- Menganji mori, kain yang akan dibatik perlu dikANJI agar lilin batik tidak meresap ke dalam kain dan kelak lilin ini mudah dihilangkan. Tetapi kanji tersebut tidak boleh menghalangi pewarnaan pada batik.
- Mengemplong mori, kain mori yang telah dikANJI perlu dihaluskan/diratakan permukaannya dengan dikemplong, yakni dengan dipukul berulang-ulang pada permukaannya.

b. Membuat batik/membatik.

- Menulis atau mencap mori, kain yang sudah dikerjakan persiapannya, bila akan dibatik dipola lebih dahulu, kemudian baru dilukis dengan canting atau peralatan lain yang sudah diisi dengan lilin cair. Untuk yang dicap, mori dapat terus dikerjakan, tak perlu dipola.
- Memberi warna pada batik, kain yang sudah dibatik/dicap dicelupkan ke dalam warna dasar. Bagian yang terkena lilin tak ikut terkena warna. Lalu lilin kita hilangkan dan kita lukis lagi pada bagian yang ingin kita beri warna lain. Dichelupkan lagi ke dalam warna, sehingga sekarang sudah ada 2 warna. Begitulah seterusnya.
- Menghilangkan lilin batik, ada dua cara untuk menghilangkan lilin yakni mengerok dan melorod. Mengerok adalah untuk menghilangkan sebagian lilin, bisa memakai pisau atau yang lain. Melorod untuk menghilangkan seluruh lilin dengan cara merebusnya dalam air yang mendidih. Air harus bebas dari bahan kimia.



MUSEUM & PUSAT PENGEMBANGAN DISAIN 'BATIK INDONESIA' DI YOGYAKARTA



● GAMBAR PROSES MEMBATIK

1.2.6. Jenis-Jenis Batik Di Indonesia.

Di Indonesia terdapat bermacam-macam jenis batik yang dapat dibedakan berdasarkan :

a. Berdasarkan alat pembuatannya :

- Batik tulis : batik yang untuk menuliskan lilin batik cair pada kain dengan menggunakan canting tulis.
- Batik cap : batik yang dibuat dengan canting cap
- Batik kombinasi : batik yang pelilinannya, pertama dengan cap dan kedua (mbironi) menggunakan canting.
- Batik painting/batik lukis : batik yang dibuat tidak dengan canting ataupun cap, melainkan dengan alat lukis.

b. Berdasarkan proses pembuatannya/teknik pembuatannya:

- Batik kerokan : batik yang cara penghilangan lilin klonongnya dengan dikerok/digaruk pakai cawuk (pada bagian yang hanya sebagian/tertentu saja).
- Batik lorodan : batik yang dihilangkan semua lilinnya dengan direbus.
- Batik bedesan : batik yang proses pembuatannya mempunyai urutan pekerjaan yang terbalik dan tidak terdapat pekerjaan ngerok/melorod dan mbironi kain.
- Batik radioan : batik yang mempunyai pengerjaan perusakan warna, yaitu pemutihan. Dan zat warna soga yang digunakan adalah warna yang dapat diputihkan tetapi tahan terhadap tutupan lilin. Biasanya pada batik jenis ini tak mempunyai warna hitam.
- Batik kelengan : batik yang hanya dengan satu warna saja yaitu warna wedelan/warna biru tua. Jadi dalam prosesnya, batik ini hanya diwedel setelah mori dicap, kemudian dilorod.

- Batik monochrome : batik dengan satu warna semacam batik kelengan tetapi tidak menggunakan warna wedelan, melainkan sebagai gantinya dicelup dengan warna-warna yang tajam seperti warna merah, violet, hijau, dan sebagainya.
 - Batik latar hitam : batik yang bagian muka dari kain yang ditutup dengan lilin tembokan adalah relatif kecil
 - Batik latar putih : kebalikan dari batik latar hitam.
 - Batik krakel : batik tanpa kerokan/lorodan, tetapi dengan proses pelarutan kostik soda dan remukan lilin.
- c. Berdasarkan bahan jadinya :
- Batik dari kain berwarna : batik yang dibuat dari kain yang sudah diwarnai.
 - Batik lurik : batik yang dibuat dari kain yang bercorak karena permainan benang berwarna dalam tenunan.
 - Batik tetoron : batik yang dibuat dengan menggunakan kain tetoron.
 - Batik formika : hasil kombinasi antara proses pembuatan batik dan proses pembuatan motif formika secara penempelan warna pada kain.
 - Batik bordir : hasil kombinasi pengerjaan batik dan bordir atau sulam.
 - Batik sutera : batik yang dibuat dengan menggunakan kain sutera, dan biasanya batik jenis ini bermotif burung Phoenix kombinasi dengan tumbuh-tumbuhan karena pengaruh kebudayaan Cina pada motif-motif batik.
- d. Berdasarkan motifnya, seperti : batik kawung, udan liris, parang rusak, parang kusuma, sido mukti, dan sebagainya.
- e. Berdasarkan asal daerahnya, seperti : batik Pekalongan ,

batik Madura, batik Solo, batik Yogya, dan sebagainya.

1.2.7. Peranan Pemerintah Dalam Pembinaan Batik Indonesia.

Pemerintah dalam pembinaan batik Indonesia mempunyai peranan penting, pembinaan batik ini dapat berupa penyuluhan, pendidikan, pembimbingan, pengaturan, pengembangan, dan penyediaan bahan. Pemerintah memandang perlu membentuk badan yang bertugas dalam hal-hal tersebut karena batik Indonesia :

- Merupakan salah satu karya dan seni budaya Bangsa.
- Memberikan tempat kerja bagi rakyat banyak.
- Mempunyai arti penting dalam perekonomian bangsa.

Bantuan pemerintah kepada pembatikan, Indonesia adalah bersifat teknis dan bimbingan organisasi. Yang bersifat teknis dapat berupa :

- Mengadakan pendidikan dalam bidang pembatikan, dapat bersifat kursus khusus, up grading, penyuluhan di daerah pembatikan, kursus batik secara periodik, memberikan bantuan tenaga guru kepada badan lain yang memerlukan. Dalam hal ini sebagian besar dilakukan atas kerja sama dengan GKBI (Gabungan Koperasi Batik Indonesia).
- Mengadakan pengujian atau testing, baik terhadap mutu maupun terhadap bahan-bahan pembuatan batiknya.
- Mengadakan percobaan teknis untuk menyempurnakan dan memperoleh proses baru pada pembuatan batik. Hal ini dilakukan secara laboratoris dan secara praktek besar.
- Mengadakan percobaan-percobaan/pembuatan disain batik, disain warna, dan disain motif. Sifatnya menyempurnakan yang telah ada dan mencipta yang baru, kemudian dikembangkan kepada masyarakat pembatikan.

1.2.8. Peranan GKBI Dalam Pengembangan Batik.

Dalam bidang pendidikan, baik mengenai masalah kekoperasian-
maupun masalah pembatikan, GKBI selalu aktif membimbing para
anggotanya. Untuk keperluan pendidikan ini antara lain GKBI-
menerbitkan dan menyiarkan majalah batik, buku kewajiban pe-
ngurus koperasi, buku koperasi dan artinya bagi masyarakat
Indonesia, buku koperasi dan masalah batik dan buku penun-
tun batik. Juga mengadakan kursus-kursus batik di berbagai -
daerah pembatikan dan percobaan-percobaan serta riset yang -
pelaksanaannya bekerja sama dengan pemerintah (Balai Peneli-
tian Batik Departemen Perindustrian).

KERANGKA PEMIKIRAN

